

# INOVASI MOTIF BATIK FLORA-FAUNA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI SOCIOPRENEURSHIP DI LAWE INDONESIA

Alfi Lakhana Labib<sup>1</sup>, Ardi Mahmudin Aziz<sup>2</sup>, Anik Widiastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281, Indonesia

E-mail Correspondence: [alfiakhana.2023@student.uny.ac.id](mailto:alfiakhana.2023@student.uny.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Received: April 13, 2026

Revised: April 17, 2026

Accepted: April 20, 2026

### Kata Kunci:

*Ekonomi\_Kreatif, Sociopreneurship, LAWE\_Indonesia, Pemberdayaan\_Masyarakat.*

### Keywords:

*Creative\_Economy, Sociopreneurship, LAWE\_Indonesia, Community\_Empowerment.*

## ABSTRAK

Industri kreatif kini menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia, memaksimalkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber daya ekonomi. LAWE Indonesia, wirausaha sosial di Yogyakarta, sukses menyatukan keuntungan finansial dengan pemberdayaan sosial melalui inovasi produk tradisional. Penelitian ini menganalisis sinergi antara inovasi desain motif flora-fauna, optimalisasi pemasaran digital, dan sociopreneurship untuk mendorong ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi semua memakai purposive sampling. Temuan utama inovasi motif flora-fauna seperti burung Gelatik Jawa dan Cendrawasih Papua menjadi pembeda produk sekaligus penguat identitas nasional di pasar global. Model sociopreneurship LAWE lewat struktur badan usaha dan perkumpulan sosial efektif dayakan kelompok marginal serta perajin lokal, dengan bagi laba untuk pelatihan dan tingkatkan kapasitas. Tantangan regenerasi perajin diatasi melalui program “Tenun untuk Kehidupan” dan teknologi digital, yang menarik generasi muda serta kebutuhan pasar. Penelitian ini merekomendasikan penguatan regenerasi perajin, inovasi desain berbasis budaya, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas dampak ekonomi dan sosial.

## ABSTRACT

The creative industry is now the backbone of the Indonesian economy, maximizing local cultural richness as an economic resource. LAWE Indonesia, a social enterprise in Yogyakarta, has successfully combined financial gain with social empowerment through traditional product innovation. This study analyzes the synergy between innovative flora-fauna motif designs, digital marketing optimization, and sociopreneurship to promote a local culture-based creative economy. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, all using purposive sampling. Key findings include innovative flora-fauna motifs such as the Javan Java Sparrow and the Papuan Bird of Paradise, which differentiate products and strengthen national identity in the global market. LAWE's sociopreneurship model, through its business entity structure and social associations,

*effectively empowers marginalized groups and local artisans, with profit sharing for training and capacity building. The challenge of artisan regeneration is addressed through the "Weaving for Life" program and digital technology, which attracts the younger generation and meets market needs. This study recommends strengthening artisan regeneration, culture-based design innovation, and utilizing digital technology to expand economic and social impact.*

## PENDAHULUAN

Industri kreatif saat ini menempati posisi strategis sebagai penggerak utama perekonomian Indonesia dengan mengoptimalkan potensi budaya lokal sebagai kapital simbolik yang memiliki nilai ekonomi. Dalam konteks tersebut, LAWE Indonesia sebuah entitas kewirausahaan sosial yang berdiri di Yogyakarta sejak tahun 2004 menunjukkan konsistensi sebagai aktor yang berperan aktif. Sejalan dengan kerangka ekonomi kreatif, pengembangan produk berbasis kearifan lokal menuntut adanya inovasi berkelanjutan agar mampu mempertahankan daya saing di pasar global tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Secara filosofis, penamaan "LAWE" berasal dari konsep benang putih sebagai elemen dasar dalam proses menenun, yang merepresentasikan titik awal kreativitas sekaligus jembatan yang mengintegrasikan kompetensi perajin lokal dengan dinamika pasar modern (MAHARANI, 2022).

Industri kreatif kini menjadi pilar kunci ekonomi Indonesia, memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai modal simbolik bernilai ekonomi. LAWE Indonesia, wirausaha sosial asal Yogyakarta sejak 2004, menjadi pelaku konsisten di sini. Sesuai dengan konsep ekonomi kreatif, pengembangan produk berbasis budaya memerlukan sentuhan inovasi agar tetap relevan di pasar global tanpa mencabut akar tradisinya (Utama, W., & Hamid, S. 2025). Nama "LAWE" sendiri mengambil dari filosofi benang putih dasar tenun, sebagai simbol awal proses kreatif yang menghubungkan keterampilan perajin lokal ke pasar modern.

LAWE menerapkan sociopreneurship yang seimbang antara profit dan pemberdayaan sosial. Dalam kajian sosiologi ekonomi, kewirausahaan sosial dipandang sebagai solusi inovatif dalam mengatasi masalah kemiskinan dengan cara menciptakan nilai sosial sekaligus keinginan finansial (Pratama, DR., 2019). Mereka menggunakan dua legalitas: badan usaha untuk bisnis, perkumpulan sosial untuk redaman. Keuntungan penjualan diputar untuk pelatihan dan pemberdayaan kelompok rentan, termasuk difabel sesuai prinsip inklusivitas ekonomi kreatif.

Tantangan signifikan dalam pelestarian tenun tradisional berakar pada paradigma masyarakat serta ancaman terputusnya transmisi nilai budaya antargenerasi, di mana sebagian perajin masih memosisikan aktivitas menenun sebagai pekerjaan sekunder, sementara minat generasi muda untuk melanjutkan praktik tersebut cenderung rendah, sehingga memunculkan fenomena krisis regenerasi perajin yang berpotensi mengganggu keberlanjutan warisan budaya. Studi terdahulu umumnya menyoroti persoalan ini secara umum, namun belum mengkaji secara mendalam potensi inovasi motif berbasis flora dan fauna sebagai strategi atraktif dalam menarik partisipasi generasi muda, khususnya dalam konteks ekonomi kreatif berbasis sociopreneurship. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan inovasi desain dengan model pemberdayaan masyarakat dalam kerangka konseptual yang holistik masih terbatas. Penelitian terdahulu telah banyak membahas sociopreneurship, ekonomi kreatif, dan pelestarian kerajinan tradisional, namun masih terbatas yang secara khusus mengkaji sinergi antara inovasi motif flora-fauna, pemasaran digital, dan pemberdayaan masyarakat pada entitas usaha sosial seperti LAWE Indonesia. Sebagai respons atas kondisi tersebut, LAWE menginisiasi program “Tenun untuk Kehidupan” serta beasiswa dokumentasi guna mendorong keterlibatan generasi muda dalam upaya konservasi. Lebih lanjut, inovasi motif flora-fauna yang dipadukan dengan pendekatan sociopreneurship terbukti memberikan dampak sosial-ekonomi berkelanjutan, terutama melalui optimalisasi teknologi digital dan media sosial untuk ekspansi pasar serta edukasi nilai budaya. Meskipun demikian, kajian sebelumnya masih belum komprehensif dalam menelaah hubungan antara transformasi digital dalam pemasaran dan peningkatan nilai ekonomi produk berbasis kearifan lokal, khususnya pada entitas usaha sosial seperti LAWE Indonesia, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi motif flora-fauna dan peran sociopreneurship LAWE Indonesia dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal (Mahardika et al., 2024).

## KAJIAN PUSTAKA

Konsep sociopreneurship menitikberatkan pada integrasi yang seimbang antara orientasi profit dan tujuan sosial sebagai landasan esensial dalam praktik kewirausahaan. Dalam kerangka penelitian ini, perspektif teoritis tersebut digunakan untuk menafsirkan bahwa pengembangan inovasi motif batik flora-fauna oleh LAWE Indonesia tidak hanya berorientasi pada perolehan

keuntungan ekonomi semata, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kapasitas komunitas, pelestarian keberlanjutan warisan budaya, serta stimulasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Farida & Nisa, 2024).

Alzate dkk (2024) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial berfungsi sebagai instrumen inovatif dalam menghasilkan nilai sosial melalui mekanisme berbasis pasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sociopreneurship menitikberatkan pada tiga aspek fundamental, yakni produksi nilai sosial, inovasi, serta orientasi ekonomi. Dalam kerangka ini, pelaku usaha tidak semata berperan sebagai aktor ekonomi, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat secara inklusif.

Lebih lanjut, Widiastuti dkk (2024) menjelaskan bahwa penerapan sociopreneurship di Indonesia memperlihatkan peran yang substansial dalam mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas lokal. Pendekatan ini memposisikan masyarakat sebagai aktor sentral dalam mekanisme proses produksi dan distribusi, sehingga memungkinkan terwujudnya otonomi ekonomi yang berkelanjutan. Studi tersebut juga menyoroti urgensi peningkatan kapabilitas melalui program pelatihan dan asistensi sebagai elemen esensial dalam pengembangan praktik kewirausahaan sosial.

Lebih lanjut, Gugus Wijonarko (2023) mengemukakan bahwasanya efektivitas kegiatan sociopreneurship ditentukan secara signifikan oleh kerja sama lintas aktor dalam kerangka ekosistem pentahelix, yang mencakup berbagai peran pemerintah, pemodal, sektor privat, masyarakat, serta media. Integrasi kolaboratif tersebut berfungsi sebagai determinan utama dalam memperkuat resiliensi dan keberlanjutan usaha sosial, khususnya dalam merespons fluktuasi pasar dan transformasi sosial yang terus berkembang.

Dalam sudut pandang ekonomi kreatif, Rahyono (2024) menegaskan bahwa ekonomi kreatif merupakan suatu tatanan ekonomi yang berlandaskan pada optimalisasi gagasan, daya cipta, serta inovasi sebagai faktor utama dalam menghasilkan nilai tambah yang secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi daerah. Dalam konteks tersebut, ekonomi kreatif tidak semata-mata diposisikan sebagai sektor produktif, melainkan juga sebagai instrumen strategis yang berperan dalam membuka peluang kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta

memperkuat daya saing yang berbasis pada keunggulan lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwasanya pengembangan produk yang berakar pada budaya seperti inovasi motif batik flora dan fauna merepresentasikan wujud nyata dari konversi kreativitas menjadi nilai ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara kreativitas, inovasi, serta kearifan lokal menjadi elemen fundamental penting dalam mendorong terciptanya ekonomi yang inklusif, sekaligus mempertahankan keberlangsungan identitas budaya di tengah arus dinamika pasar global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menelaah secara komprehensif praktik inovasi motif batik berbasis flora dan fauna dalam perspektif sociopreneurship yang dikembangkan oleh LAWE Indonesia (Saidi et al., 2025). Pendekatan tersebut dipilih karena memiliki kemampuan untuk mengkaji fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam kerangka pemberdayaan masyarakat serta penguatan ekonomi kreatif yang berlandaskan kearifan lokal. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan sekaligus interpretasi data empiris di lapangan. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan melibatkan pengelola LAWE Indonesia, para perajin yang berpartisipasi dalam proses produksi, serta anggota komunitas penerima manfaat program pemberdayaan yang mencakup berbagai kelompok sosial, seperti ibu rumah tangga, remaja, hingga kelompok difabel yang memperoleh pelatihan dan pendampingan keterampilan. Penelitian ini dilaksanakan di LAWE Indonesia, Yogyakarta, pada periode 11 Maret 2026, dengan pertimbangan bahwa LAWE Indonesia merupakan entitas sociopreneurship yang secara aktif mengembangkan produk budaya lokal, seperti tenun dan motif berbasis flora-fauna, sekaligus mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan kapasitas ekonomi komunitas, sehingga relevan sebagai lokasi penelitian yang mendukung pencapaian tujuan kajian (Sugiarto et al., 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipan yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam mengamati proses produksi serta inovasi desain, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan utama

untuk memperoleh informasi terkait strategi bisnis dan implikasi sosial-ekonomi, serta kajian dokumentasi yang mencakup arsip, laporan kegiatan, dan sumber digital yang relevan dengan aktivitas LAWE Indonesia. Integrasi berbagai teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang bersifat holistik dan kontekstual, mengingat setiap metode memiliki keunggulan tersendiri dalam mengungkap fenomena sosial secara komprehensif. Sejumlah studi mutakhir juga menegaskan bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik fundamental dalam penelitian kualitatif yang bersifat komplementer dalam meningkatkan validitas dan kedalaman data. Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi sistematis, serta catatan lapangan yang didukung oleh perangkat digital sebagai sarana pendukung dalam proses pengumpulan data (Sari et al., 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui penerapan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, dengan cara mengoprasikan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk menjamin konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Pendekatan triangulasi tersebut memiliki peran krusial dalam penelitian kualitatif karena mampu meningkatkan derajat kredibilitas temuan sekaligus menekan potensi bias subjektivitas peneliti. Di samping itu, proses verifikasi data juga dilakukan melalui teknik member check kepada informan guna memastikan akurasi dan kesesuaian data dengan realitas yang ada. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berkesinambungan. Sejumlah kajian mutakhir mengindikasikan bahwa ketepatan dalam penerapan teknik pengumpulan serta analisis data merupakan faktor determinan dalam menjamin mutu dan validitas hasil penelitian kualitatif (Putri & Murhayati, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motif flora-fauna oleh LAWE Indonesia telah merepresentasikan suatu strategi inovatif dalam ranah industri kreatif berbasis budaya yang berorientasi pada diferensiasi produk serta penguatan nilai simbolik. Pembaruan desain tersebut tidak semata meningkatkan aspek estetika visual, melainkan juga berkontribusi dalam mempertegas identitas kultural sebagai elemen integral dari keberlanjutan ekonomi kreatif.

Dalam perspektif pertukaran nilai, inovasi pada sektor usaha berbasis budaya terbukti berperan krusial dalam menjaga keunggulan kompetitif, sekaligus menghasilkan nilai tambah baik secara sosial maupun ekonomi secara bersamaan (Ropani et al., 2026).

Implementasi Sociopreneurship yang dijalankan oleh LAWE Indonesia merefleksikan adanya sinergi antara tujuan komersial dan mandat sosial dalam suatu sistem operasional yang berorientasi keberlanjutan. Realisasi praktik tersebut tercermin melalui alokasi laba yang nantinya dimanfaatkan untuk proses pemberdayaan komunitas, meliputi kegiatan pelatihan, pengembangan kapasitas, serta penguatan kelompok masyarakat marginal. Hasil kajian ini konsisten dengan temuan pada penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa pendekatan Sociopreneurship memiliki potensi sebagai alternatif strategis dalam mengatasi problem sosial, sekaligus menjaga stabilitas ekonomi melalui instrumen mekanisme pasar (Barqah et al., 2024).

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam aktivitas produksi mengindikasikan bahwa LAWE Indonesia mengadopsi model pemberdayaan berbasis komunitas yang berorientasi pada peningkatan otonomi ekonomi lokal. Dalam konteks ini, perajin tidak semata diposisikan sebagai tenaga kerja, melainkan sebagai subjek strategis yang berkontribusi langsung dalam proses penciptaan nilai pada sektor ekonomi kreatif. Di samping itu, integrasi teknologi digital serta optimalisasi kapasitas kreatif menjadi determinan signifikan dalam ekspansi pasar dan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwasanya kreativitas, sinergi kolaboratif, hingga inovasi merupakan sebuah komponen fundamental dalam penguatan praktik Sociopreneurship di tengah dinamika ekonomi digital (Sarinah et al., 2025).

Meskipun demikian, temuan penelitian turut mengungkap adanya kendala berupa minimnya ketertarikan generasi muda terhadap sektor kerajinan tradisional, yang berpotensi menghambat keberlanjutan warisan budaya. Kondisi ini menegaskan urgensi perumusan strategi regenerasi melalui pendekatan edukatif, program pelatihan, serta penguatan orientasi kewirausahaan sosial di kalangan generasi muda. Sejumlah studi mutakhir mengindikasikan bahwa rendahnya minat terhadap praktik Sociopreneurship dapat diatasi melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential learning*) dan pendidikan kewirausahaan yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kesiapan generasi muda untuk

merespons dinamika dan tantangan ekonomi global secara adaptif (Bilqist et al., 2024).

## Pembahasan

LAWE Indonesia menghidupkan motif flora dan fauna, seperti burung Gelatik Jawa dan Cendrawasih Papua, bukan hanya untuk keindahan visual, tetapi sebagai cara kuat mempertahankan identitas budaya di panggung global. Motif dari kekayaan alam Nusantara ini melindungi dari klaim budaya luar sambil memperkuat jati diri nasional lewat fesyen modern. Ini selaras dengan temuan (Yuniarti, Y., dkk 2026) bahwa desain berbasis kearifan lokal jadi kunci daya saing produk kreatif, sulit ditiru massal. LAWE sukses menyatukan nilai filosofis tradisional dengan selera kontemporer, menjembatani masa lalu dan kini.

Fenomena yang direpresentasikan oleh LAWE Indonesia dapat ditafsirkan melalui kerangka social value creation theory dalam kewirausahaan sosial, yang menegaskan bahwa praktik bisnis tidak semata berorientasi pada akumulasi profit ekonomi, tetapi juga diarahkan pada produksi nilai sosial melalui pemberdayaan kelompok marginal. Dalam kerangka tersebut, laba usaha berfungsi sebagai perangkat strategis untuk memperkuat kapabilitas masyarakat melalui program pelatihan, asistensi berkelanjutan, serta ekspansi akses terhadap sumber daya ekonomi, sehingga berkontribusi pada peningkatan inklusivitas dan kesejahteraan yang bersifat berkelanjutan. Lebih lanjut, aktor sociopreneurship diposisikan sebagai social change agent yang memainkan peran krusial dalam mensinergikan inovasi, mekanisme pasar, dan tujuan sosial guna mereduksi tingkat kemiskinan serta memperkuat basis ekonomi komunitas. Argumentasi ini selaras dengan hasil kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan sosial di sektor kreatif memiliki kapasitas signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan ekonomi inklusif yang berlandaskan pada pemberdayaan (Iodice & Bifulco, 2025).

Untuk mengatasi regenerasi perajin yang menganggap tenun sekadar sampingan, LAWE meluncurkan program intensif “Tenun untuk Kehidupan”. Krisis minat generasi muda pada tradisi bisa memutus kelestarian budaya jika tidak diatasi secara inovatif. Pelestarian kain tradisional butuh keterlibatan generasi muda melalui dokumentasi dan beasiswa modern. LAWE ajak anak muda bergabung ekosistem konservasi, mengubah pandangan tradisi dari kuno jadi peluang karier yang menjanjikan. Sinergi desain modern dan estetika arsitektur beri LAWE keunggulan

kompetitif di pasar nasional maupun internasional. Warna berani plus teknik inovatif pada kain tradisional juga relevansi tanpa lepas akar "Lawe" sebagai benang tenun dasar. Mampu mewujudkan inovasi berkualitas tinggi wajib bagi pelaku kreatif bertahan di tren pasar yang berubah cepat. LAWE buktikan produk budaya lokal bisa saingi merek fesyen global mapan lewat standar estetika tinggi (Sutopo et al., 2023).

Dampak ekonomi model sociopreneurship LAWE terlihat dari naiknya kapasitas produksi perajin pedesaan. Akses pasar luas membantu mereka beralih dari buruh tani menjadi wirausaha kreatif keberadaan yang stabil. Intervensi sosial kurangi ketergantungan pada tengkulak dan kuatkan posisi tawar perajin. Pendekatan ini membangun ekosistem ekonomi desa yang sehat, mengubah keterampilan tradisional menjadi aset produktif. Teknologi digital dan media sosial jadi senjata utama LAWE perluas pasar sambil mendidik konsumen soal nilai filosofis kain. Membuat produk bukan sekedar fesyen, tapi bagian pelestarian kearifan lokal inklusif. Transformasi digital sociopreneurship mendekatkan perajin kepada konsumen global, memaksimalkan dampak sosial. Kampanye digital LAWE membangun narasi kuat yang menyentuh hati pelanggan. Keberlanjutan lingkungan mengutamakan motif flora-fauna LAWE, dengan bahan ramah lingkungan. Inovasi ini menjaga proses produksi meminimalkan dampak ekosistem, ikuti ekonomi hijau. LAWE melindungi alam inspirasi motifnya sekaligus penuh dengan tuntutan pasar global sadar lingkungan (Arianti et al., 2026).

Pada intinya, sukses LAWE mengelola inovasi motif flora-fauna dan pemberdayaan cerminan budaya Nusantara aset dinamis gerakkan ekonomi nasional. Pendekatan holistik kreativitas, teknologi, tanggung jawab sosial menjadi kunci ekonomi kreatif inklusif Indonesia. Model berbasis kearifan lokal seperti LAWE pilar SDGs di Indonesia. Konsistensinya inspirasi bahwa tradisi bisa jadi mesin kesejahteraan era modern (Farida & Nisa, 2024).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

LAWE Indonesia memperkenalkan inovasi motif batik flora dan fauna sebagai cara pintar untuk menjaga daya tarik budaya lokal di tengah pasar modern. Dengan mengadaptasi kekayaan alam Nusantara seperti burung Gelatik Jawa dan Cendrawasih Papua mereka menciptakan produk yang unik, estetis menawan, dan kental dengan identitas nasional. Pendekatan ini membuktikan

bahwa memadukan desain kontemporer dengan filosofi tradisional dapat mengangkat daya saing industri kreatif Indonesia di panggung global.

Model sociopreneurship LAWE menunjukkan keseimbangan apik antara keuntungan ekonomi dan pemberdayaan sosial. Melalui struktur ganda berupa badan usaha dan perkumpulan sosial, sebagian keuntungan dialokasikan untuk membangun kapasitas kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas dan pengrajin lokal. Hal ini menjadikan LAWE lebih dari sekadar bisnis ia berperan sebagai penggerak perubahan sosial menuju ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Namun, tantangan besar muncul dari minimalnya minat generasi muda melanjutkan tradisi kerajinan. Banyak yang masih menganggap simpanan sebagai pekerjaan sambilan belaka, berisiko memicu krisis regenerasi pengrajin. LAWE mengantisipasi ini melalui program "Tenun untuk Kehidupan" dan dokumentasi beasiswa, yang mengubah pandangan anak muda agar menjadikan tradisi sebagai potensi karir.

Pada akhirnya, teknologi digital dan media sosial menjadi senjata utama LAWE untuk meraih pasar yang lebih luas sambil mendidik konsumen soal makna filosofis produknya. Gabungan kreativitas, inovasi berbasis kearifan lokal, dan komitmen lingkungan melalui bahan ramah lingkungan memperkuat posisi mereka di ekonomi hijau. Model bisnis ini menginspirasi bagaimana tradisi bisa berubah menjadi penggerak kesejahteraan yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alzate, P., Giraldo, J. F. M., Jurado, I., Hernandez, S., & Novozhenina, A. (2024). Research perspectives on youth social entrepreneurship : strategies , economy , and innovation. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00410-7>
- Arianti, G., Zarkasi, I. R., Kulau, F., Haroni, N., & Hanafi, D. (2026). Digital Sociopreneur untuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Komunikasi Pemasaran Digital di Kampung Cibayawak, Desa Pagelaran, Banten: Indonesia. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 131–139.
- MAHARANI, D. P. (2022). *SOCIOPRENEURSHIP DI TENGAH PANDEMI COVID-19: Strategi Resiliensi Lawe Indonesia sebagai Kewirausahaan Sosial Berbasis Komunitas*. Universitas Gadjah Mada.

Saidi, A. I., Puspitasari, D. G., Parung, C., Sulistyanyingtyas, T., & Suryani, Y. (2025). The

semiotics of Yogyakarta's batik, nature as ontological and epistemological basis of the work. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2510061.

- Sugiarto, E., Kurniawati, D. W., & Mulyono, K. B. (2023). Batik Anak-Anak: Segmentasi Baru untuk Kelompok Perajin Batik Semarang. *Journal of Community Empowerment*, 3(1), 30–37.
- Barqah, Y. J., Jaya, P. H. I., & Widayanti, S. (2024). Keberlanjutan Program Sociopreneur pada Kegiatan Bank Sampah, Proyek Magot, dan Serbat Jahe untuk Menangani Masalah Sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(2).
- Bilqist, N. P., Aletea, M., Putri, E., Septiawan, W., & Widiastuti, A. (2024). *Melangkah Bersama: Generasi Muda Siap Menghadapi Tantangan Kewirausahaan Global di BumDes untuk Meningkatkan Semangat Sociopreneurship*. 1–11. <https://doi.org/10.22441/jies.v13i1.27084>
- Gugus Wijonarko, G. W. (2023). Strengthening sociopreneurship culture through the Pentahelix collaboration model. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 85–94.
- Iodice, G., & Bifulco, F. (2025). Social entrepreneurship and value creation in the cultural sector. An empirical analysis using the multidimensional controlling model. *Social Enterprise Journal*, 21(1), 91–111.
- MAHARANI, D. P. (2022). *SOCIOPRENEURSHIP DI TENGAH PANDEMI COVID-19: Strategi Resiliensi Lawe Indonesia sebagai Kewirausahaan Sosial Berbasis Komunitas*. Universitas Gadjah Mada.
- Mahardika, N. S., Pangestu, N., & Setyowati, M. D. (2024). Program Pengabdian Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Desa dan Regenerasi Pengrajin Gerabah di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 399–406.
- Pratama, D. R. (2019). Peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat: Tiga cerita dari Kutai Timur. *Umbara*, 4(2), 115–129.
- Rahyono. (2024). *Contribution of creative economy to local-based economic growth kontribusi ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi berbasis lokal*. 7, 1694–1705.
- Ropani, Y., Oktavia, A., Anjeli, A., Syarifuddin, S., & Fernanda, T. (2026). Wirausaha Berbasis Kearifan Lokal: Inovasi dari Nilai Tradisi Menuju Pasar Global. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 108–115.
- Sarinah, S., Mardalena, M., Melina, A., Andriani, D., Utami, S., & Afika, T. (2025). Economic Care Day: Training Leadership, Creativity, Collaboration, and Sociopreneur at Smk Negeri 1 Merangin 2024. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 270–276.
- Arianti, G., Zarkasi, I. R., Kulau, F., Haroni, N., & Hanafi, D. (2026). Digital Sociopreneur untuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Komunikasi Pemasaran Digital di Kampung Cibayawak, Desa Pagelaran, Banten: Indonesia. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 131–139.

- Farida, M., & Nisa, F. L. (2024). Peran kewirausahaan sosial dalam membangun ekonomi kreatif berkelanjutan di masa society 5.0. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 2(3), 203–214.
- Iodice, G., & Bifulco, F. (2025). Social entrepreneurship and value creation in the cultural sector. An empirical analysis using the multidimensional controlling model. *Social Enterprise Journal*, 21(1), 91–111.
- Mahardika, N. S., Pangestu, N., & Setyowati, M. D. (2024). Program Pengabdian Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Desa dan Regenerasi Pengrajin Gerabah di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 399–406.
- Pratama, D. R. (2019). Peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat: Tiga cerita dari Kutai Timur. *Umbara*, 4(2), 115–129.
- Sutopo, O. R., Astuti, E. Z. L., Kuslarassakti, M. P., Nurrizky, A. M., Satriani, R., & DwiPrakoso, A. (2023). Problematika Regenerasi dalam Praktik Budaya Tenun Lokal di Sejatidesa Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2), 17–34.
- Utama, W., & Hamid, S. (2025). Transformasi ekonomi komunitas melalui inkubasi usaha kreatif berbasis budaya lokal. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 829–834.
- Widiastuti, A., Mulyani, E., Riani, L. P., Saputri, A., & Samsudin, N. (2024). Community empowerment strategy based on social entrepreneurship values through village-owned enterprise in Indonesia: The contribution for Social Studies Education. *JIPSINDO*, 11(2), 194–213.
- Yuniarti, Y., Pangerang, F., & Rastina, R. (2026). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Pengrajin Home Craft Lipa Sabbe di Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(1).